

Makna Tradisi "Masoppo Bola" Pada Masyarakat Bugis Di Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) Jurusan Ilmu Komunikasi
Pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

Oleh :

IMAM RAMDHANI
NIM : 50700112167

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
ALAUDDIN MAKASSAR
2016**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Imam Ramdhani
Nim : 50700112167
Tempat/ Tanggal Lahir : Pitumpidange, 14 Februari 1994
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Fakultas/ Program : Dakwah dan Komunikasi
Judul : Makna Tradisi Masoppo Bola Pada Masyarakat Bugis
di Kecamatan Libureng Kabupaten Bone

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar merupakan hasil karya sendiri. Jika dikemudian hariterbukti bahwa ini merupakan duplikasi , tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain. Sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang di peroleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 28 Agustus 2017

Penyusun,

Imam Ramdhani



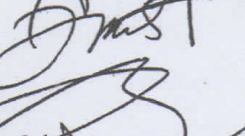
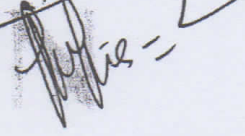
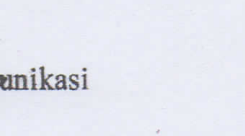
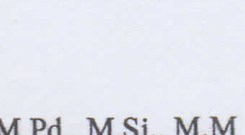
NIM:50700112167

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "Makna Tradisi Masoppo Bola pada Masyarakat Bugis di Kecamatan Libureng Kabupaten Bone" yang disusun oleh Imam Ramdhani, NIM: 50700112167, mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Kamis, 31 Agustus 2017 M / 09 Dzulhijjah 1438 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi (S.Ikom) pada Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah UIN Alauddin Makassar.

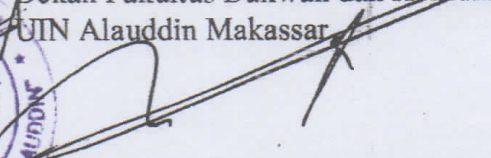
Samata-Gowa, 31 Agustus 2017 M
09 Dzulhijjah 1438 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dra. Audah Mannan, M.Ag	()
Sekretaris	: Haidir Fitra Siagian, S.Sos., M.Si, Ph.D	()
Munaqisy I	: Ramsiah Tasruddin, S.Ag., M.Si	()
Munaqisy II	: Nuryadi Kadir, S.Sos., M.Si	()
Pembimbing I	: Dr. Muhammad Anshar Akil ST., M.Si	()
Pembimbing II	: Rahmawati Haruna, SS., M.Si	()

Diketahui oleh:
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar




Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M
NIP. 19690827 199603 1 004

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT atas berkat rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga dapat menyusun skripsi dengan judul “Makna Tradisi *Masoppo Bola* Pada Masyarakat Bugis Di Kecamatan Libureng Kabupaten Bone” dapat di selesaikan dengan baik. Shalawat dan salam kepada junjungan Nabi besar Muhammad Saw, sebagai suri tauladan terbaik sepanjang zaman, sosok pemimpin sepanjang sejarah kepemimpinan.

Peneliti menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan, bimbingan, kerjasama, dari berbagai pihak dan berkah dari Allah swt sehingga kendala-kendala yang dihadapi tersebut dapat diatasi. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, yang telah memberikan kesempatan penulis untuk menambah ilmu di UIN Alauddin Makassar.
2. Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, dan wakil Dekan I Dr. Misbahuddin, M.Ag., Wakil Dekan II Dr. H. Mahmuddin, M.Ag dan Wakil Dekan III Dr. Nursyamsiah, M.Pd.I yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimbah ilmu di Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

3. Ramsiah Tasruddin, S.Ag, M.Si., dan Haidir Fitra Siagian, S.Sos., M.Si., Ph.D selaku Ketua dan Sekertaris Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan motivasi selama penulis menempuh kuliah berupa ilmu, nasehat, serta pelayanan sampai penulis dapat menyelesaikan kuliah. Serta tak lupa penulis menghaturkan terima kasih kepada bapak Muhammad Rusli S.Ag., M.Fil.I selaku Staf Jurusan Ilmu Komunikasi.
4. Dr. Muhammad Anshar Akil,S,T.,M.Si dan Rahmawati Haruna, SS.,M.Si selaku Pembimbing I dan II yang telah meluangkan banyak waktunya untuk mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Ramsiah Tasruddin, S.Ag, M.Si. dan Nuryadi Kadir, S.Sos., M.Ag, selaku Munaqisy I dan II yang telah memberikan arahan, saran, dan masukan dalam menyusun skripsi ini.
6. Seluruh dosen, bagian Tata Usaha Umum dan Akademik, bersama para Staf Pegawai Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan ilmu, bimbingan, arahan, motivasi, dan nasehat selama penulis menempuh pendidikan jurusan Ilmu Komunikasi.
7. Kepala Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi beserta Staf Pegawai yang telah banyak membantu penulis dalam mengatasi kekurangan selama penulisan skripsi.
8. Ucapan terima kasih kepada para informan yang dengan kerelaannya memberikan informasi kepada penulis selama penulisan skripsi.

9. Ucapan terima kasih kepada kedua orang tua saya, ayahanda Supriyanto dan ibunda Dra.Sukmawati beserta seluruh keluarga yang telah membesarkan dengan penuh cinta dan kasih sayang, mendidik, memberikan motivasi, dukungan, berjuang, dan terima kasih atas setiap doa yang selalu dipanjatkan selama ini, sampai saya mencapai perguruan tinggi hingga menyelesaikan kuliah dengan baik.
10. Sahabat-sahabat seperjuangan di jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi angkatan 2012, dan semua teman-teman Ikom F yang selalu memberikan semangat dalam membantu penulisan skripsi.
11. Terima kasih kepada teman-teman KKN Reguler Desa Samangki, Kec. Simbang, Kab. Maros, Mustika, Muh Natsir, Syahrul, Hasan, Putri, Fajar, dan semua yang selalu memberikan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
12. Penulis menyadari sepenuhnya, karya tulis ini merupakan sebuah karya tulis sederhana yang jauh dari kesempurnaan mengingat penulis sebagai manusia biasa. Kritik dan saran penulis harapkan untuk kesempurnaan penulisan dimasa mendatang.

Makassar, 25 Agustus 2017

Penulis.

Imam Ramdhani

50700112167

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	v
ABSTRAK	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1-6
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian Dan Deskripsi Fokus	4
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	6
BAB II TINJAUAN TEORETIS	7-34
A. Komunikasi Dan Budaya.....	7
1. Pengertian Komunikasi.....	9
2. Komponen Komunikasi	10
3. Pengertian Budaya	14
4. Pengaruh Budaya Terhadap Lingkungan.....	19
B. Sistem Kebudayaan Masyarakat Bugis.....	20
1. Sistem Religi Dan Kepercayaan.....	22
2. Sistem Organisasi Dan Kemasyarakatan.....	23
3. Sistem Pengetahuan.....	24
4. Bahasa.....	25
5. Kesenian	26
6. Mata Pecaharian	27
7. Sistem Teknologi.....	29
C. Gotong Royong Dalam Pandangan Islam.....	30

BAB III METODE PENELITIAN.....	35-40
A. Jenis Penelitian Dan Lokasi Penelitian.....	35
B. Metode Pengumpulan Data.....	36
C. Instrumen Penelitian	38
D. Teknik Pengolahan Data Dan Analisis Data	39
BAB IV HASIL PENELITIAN	41-61
A. Deskripsi Objek Penelitian	41
B. Visi Kabupaten Bone	48
C. Misi Kabupaten Bone	49
D. Gambaran Umum Kabupaten Bone.....	49
E. Hasil Penelitian	53
BAB V PENUTUP.....	62-63
A. Simpulan.....	62
B. Implikasi Penelitian	63
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

ABSTRAK

IMAM RAMDHANI. Makna Tradisi Masoppo Bola Pada Masyarakat Bugis Di Kecamatan Libureng Kabupaten Bone. (Di Bimbing Oleh Muhammad Anshar Akil dan Rahmawati Haruna).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:1) Bagaimana proses pelaksanaan tradisi masoppo bola pada Masyarakat Bugis Kecamatan Libureng Kabupaten Bone 2) Bagaimana makna tradisi budaya masoppo bola pada Masyarakat Bugis Kecamatan Libureng Kabupaten Bone.

Penelitian ini menggunakan metode peneltian kualitatif dengan teori semiotika Charles Sanders Pierce. Penulis mengumpulkan data pada peneletian ini melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian dengan informan berjumlah 2 orang menunjukkan bahwa 1) Proses massoppo bola diawali denga proses mengangkat barang-barang yang terdapat dalam rumah, bermufakat dengan masyarakat dan aparat desa menentukan waktu, mengumumkan pada masyarakat sekitar mengumpulkan peralatan, berdoa sebelum proses dimulai, melakukan massopo bola, dan beristirahat bersama.. 2) Makna tradisi Massompo bola memiliki makna yang dalam khususnya bagi masyarakat libureng Kabupaten Bone. Selain gotong royong yang menjadi inti dari tradisi ini, juga terdapat makna kegigihan, kesabaran, dan kerendahan hati juga menjadi nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini. Orang-orang yang mengangkat rumah tersebut, bersama-sama untuk bekerja keras mengangkat rumah itu ketempat yang dituju. kegigihan dan kesabaran membuat tradisi ini berjalan dengan lancar dan terkendali. Selain itu, adanya kerendahan hati membuat tradisi ini menjadi lebih erat kekeluarganya. Maksud dari kerendahan hati itu sendiri adalah orang-orang yang mengangkat rumah itu tidak memandang status, yang terpenting mereka semua bersama-sama membantu dan bergotong royong

Adapun implikasi dari penelitian ini adalah Sebagai salah satu warisan budaya nusantara sudah menjadi kewajiban untuk merawat dan melestarikan kebudayaan suku Bugis dengan cara menghormati, dan menghargai budaya tersebut.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kehidupan manusia dalam masyarakat tidak terlepas akan adanya interaksi sosial antar sesamanya. Pada dasarnya manusia sesuai dengan fitrahnya merupakan makhluk sosial yang tidak biasa hidup sendiri melainkan membutuhkan pertolongan orang lain. Oleh sebab itu didalam kehidupan masyarakat diperlukan adanya kerjasama dan sikap gotong royong dalam menyelesaikan segala permasalahan. Masyarakat Indonesia terkenal dengan sikap ramah, kekeluargaan dan gotong royongnya didalam kehidupan sehari-hari. Sehingga untuk menyelesaikan segala problema yang ada didalam kehidupan masyarakat dibutuhkan sikap gotong royong yang dapat mempermudah dan memecahkan masalah secara efisien.

Suatu bentuk dan sikap hubungan gotong royong akan mundur ataupun punah sama sekali sebagai akibat pergeseran nilai-nilai budaya. Akan tetapi sistem dan jiwa gotong royong tidak akan punah secara keseluruhan. Hal ini disebabkan karena adanya nilai-nilai budaya yang terkandung didalam sistem budaya, budaya agama Islam, budaya nasional merupakan suatu norma yang wajib dipatuhi oleh segenap warga masyarakat dan pemerintah. Sebagai contoh gotong royong yang berasaskan keislaman tidak akan punah melainkan mengalami pasang surut dan naik senada dengan perubahan perekonomian masyarakatnya. Dilain pihak bentuk dan sikap hubungan gotong royong akan berubah bahkan punah, tetapi kepunahan

dengan perubahan gotong royong tersebut melahirkan hubungan kerjasama atau gotong royong dalam bentuk dan sikap yang lain.

Sementara itu gotong royong ataupun tolong-menolong sangat membantu anggota masyarakat yang pada umumnya tidak mempunyai modal yang mencukupi untuk melakukan seluruh kegiatan hidupnya jika setiap transaksi kegiatan dibayar dengan uang dan benda-benda modal lainnya. Dengan demikian gotong royong untuk membantu kehidupan individu keluarga sangat mempunyai arti. Di lain pihak mengharapkan kegiatan gotong royong untuk pembangunan juga diperlukan sejumlah dana yang mencukupi. Jadi tegasnya perpaduan antara kegiatan gotong royong dalam segala bentuknya dengan penyediaan-penyediaan dan dan fasilitas tertentu harus dikombinasikan sedemikian rupa sehingga pembangunan tersebut dapat dijalankan secara efektif dan efisien.

Sikap gotong royong yang dilakukan masyarakat dalam kehidupannya memiliki peranan dan manfaat yang sangat penting. Dengan adanya gotong royong, segala permasalahan dan pekerjaan yang rumit akan cepat terselesaikan jika dilakukan kerjasama dan gotong royong diantara sesama penduduk di dalam masyarakat, Pembangunan akan cepat terlaksana apabila masyarakat didalamnya bergotong royong dan berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan tersebut.

Kegiatan gotong royong yang hidup, tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat desa selama ini, perlu diarahkan dan dibina sedemikian rupa sehingga dapat menunjang pembangunan yang sedang dilaksanakan. Gotong

royong dalam usaha meningkatkan produksi perlu digalakan dan hasilnya digunakan untuk pembangunan desa.

Permasalahan yang ada sekarang ialah bagaimana cara memupuk kembali nilai-nilai gotongroyong yang pernah hidup dengan kuatnya pada kehidupan masyarakat. Walaupun tidak berarti kita harus mempertahankan faktor pendorong adanya gotong royong tersebut. Gotong royong akan tetap hidup dikalangan masyarakat, tetapi berbeda latar belakangnya, bentuk dan sifat dari gotong royong itu sendiri perbedaan ini biasanya ditimbulkan oleh lingkungan masing-masing. Jadi sikap gotong royong dalam masyarakat yang melaksanakan pembangunan mengalami perubahan berbarengan dengan terjadinya perubahan-perubahan sosial yang berlangsung secara berkesinambungan dengan hasil-hasil penemuan manusia itu sendiri.

Di daerah pedesaan masih mudah ditemukan orang gotong royong pada acara hajadan pengantin atau sunatan, selain gotong royong untuk kepentingan umum masyarakat yang lain, apalagi bilamana ada musibah atau bencana. Sedangkan di daerah perkotaan, tidak lagi bisa ditemukan orang gotong royong pada acara sunatan atau pernikahan, semuanya dikerjakan oleh panitia dan ada biayanya, sedangkan untuk masalah-masalah yang menyangkut kepentingan umum, masih bisa ditemukan di daerah perkotaan.

Salah satunya yaitu di daerah Kecamatan Libureng ,Kabupaten Bone terdapat suatu tradisi yang dilaksanakan secara gotong royong yaitu tradisi mengangkat rumah atau dalam bahasa bugis di sebut”*masoppo bola*”.tradisi ini dilakukan

dalam rangka memindahkan rumah yang terbuat dari kayu dari satu tempat ke tempat yang lain, biasanya pemilik rumah memindahkan rumah tersebut dengan alasan rumah tersebut telah terjual atau ada sanak keluarga yang ingin membangun rumah di tempat tersebut, tradisi ini biasa di laksanakan pada hari jumat yaitu setelah di laksanakan shalat jumat,

Tradisi masoppo bola bagi masyarakat bugis di Kecamatan Libureng Kabupaten Bone adalah sebuah tradisi yang telah di laksanakan dari jaman dahulu.

Dari gambaran di atas dapat di lihat bahwa banyak hal yang dapat mempengaruhi pergeseran budaya. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis mengambil judul **“Makna tradisi masoppo bola pada Masyarakat Bugis Kecamatan Libureng Kabupaten Bone”**.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Pada pembahasan disini yang akan menjadi focus peneliti ialah makna yang terdapat dalam tradisi masoppo bola. Tradisi masoppo bola (mengangkat rumah) adalah tradisi yang biasa dilakukan masyarakat untuk membantu warga yang ingin memindahkan rumah, biasanya tradisi ini di lakukan pada hari jumat siang setelah halat jumat .

2. Deskripsi Fokus

Berdasarkan pada fokus penelitian diatas, pada penelitian ini, dapat dideskripsikan berdasarkan substansi permasalahan dan substansi pendekatan, dari segi makna yang di sampaikan dalam tradisi masoppo bola , maka penulis memberikan deskripsi fokus sebagai berikut :

a. Makna yang ingin disampaikan dalam pelaksanaan tradisi masoppo bola dengan indikasi antara lain, Dimana tradisi ini merupakan tradisi yang telah di laksanakan dari jaman dahulu, tradisi ini mengandung nilai leluhur dalam prosesnya .

b. Masoppo bola adalah sebuah tradisi yang turun temurun di lakukan oleh masyarakat. Budaya ini biasanya di lakukan pada hari jumat setelah melaksanakan shalat jumat, para lelaki berkumpul di dekat rumah yang akan di angkat kegiatan ini biasanya di awali dengan makan bersama sebelum mengangkat rumah hal ini bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi sekaligus menambah kekuatan`. Hidangan yang biasanya di sajikan adalah konro ataupun coto.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka permasalahan yang akan penulis teliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses tradisi ‘ masoppo bola itu’?
2. Apa makna tradisi masoppo bola pada Masyarakat Bugis Kecamatan Libureng Kabupaten Bone?

D. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian yang akan mengarahkan peneliti dalam penelitian, agar di dalam penelitian menggunakan waktu secara efisien dan ketepatan obyek penelitian sebagai berikut:

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana proses tradisi masoppo bola pada Masyarakat Bugis Kecamatan libureng Kabupaten Bone
- b. Untuk mengetahui apa saja makna yang terkandung dalam tradisi masoppo bola pada Masyarakat Bugis Kecamatan Libureng Kabupaten Bone

E. Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Diharapkan penelitian dapat menjadi refrensi teori dalam pelaksanaan penelitian-penelitian selanjutnya.
2. Diharapkan penelitian ini dapat disumbangkan bagi pengembangan pemahaman dalam proses studi mahasiswa di jurusan Ilmu Komunikasi dan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Komunikasi dan Budaya

Komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya seperti yang dikatakan Edward T. Hall bahwa komunikasi adalah budaya dan budaya adalah komunikasi. Pada satu sisi, komunikasi merupakan suatu mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat, baik secara “horizontal” dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya, ataupun secara vertikal dari suatu generasi ke generasi berikutnya.

Pada sisi lain, budaya merupakan norma-norma atau nilai-nilai yang dianggap sesuai untuk kelompok tertentu. Tidak banyak orang menyadari bahwa bentuk-bentuk interaksi antarbudaya sesungguhnya secara langsung atau tidak melibatkan sebuah komunikasi. Pentingnya komunikasi antarbudaya mengharuskan semua orang untuk mengenal panorama dasar-dasar komunikasi antarbudaya itu.

Dalam kenyataan sosial, manusia tidak dapat dikatakan berinteraksi sosial kalau dia tidak berkomunikasi. Dapat dikatakan pula bahwa interaksi antarbudaya yang efektif sangat tergantung dari komunikasi antarbudaya. Maka dari itu kita perlu tahu apa-apa yang menjadi unsur-unsur dalam terbentuknya proses komunikasi antarbudaya, yang antara lain adalah adanya komunikator yang berperan sebagai pemrakarsa komunikasi; komunikan sebagai pihak yang

menerima pesan; pesan/symbol sebagai ungkapan pikiran, ide atau gagasan, perasaan yang dikirim komunikator kepada komunikan dalam bentuk simbol. Komunikasi itu muncul, karena adanya kontak, interaksi dan hubungan antarwarga masyarakat yang berbeda kebudayaannya. Sehingga “kebudayaan adalah komunikasi dan komunikasi adalah kebudayaan, begitulah kata Edward T. Hall. Jadi sebenarnya tak ada komunitas tanpa kebudayaan, tidak ada masyarakat tanpa pembagian kerja, tanpa proses pengalihan atau transmisi minimum dari informasi. Dengan kata lain, tidak ada komunitas, tidak ada masyarakat, dan tidak ada kebudayaan tanpa komunikasi

Komunikasi antarbudaya yaitu sumber dan penerimanya berasal dari budaya yang berbeda ketika terjadi apabila produsen pesan anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya.¹ Masalah utama dalam komunikasi antarbudaya adalah kesalahan dalam persepsi sosial yang disebabkan oleh perbedaan-perbedaan budaya yang mempengaruhi proses persepsi pemberian makna kepada pesan dalam banyak hal dipengaruhi oleh budaya penyandik-balik pesan. Bila pesan yang ditafsirkan dalam suatu budaya lainnya, pengaruh-pengaruh dan pengalaman-pengalaman budaya yang menghasilkan pesan mungkin seluruhnya berbeda dari pengaruh-pengaruh dan pengalaman-pengalaman yang digunakan untuk menyandik-balik pesan. Akibatnya, kesalahan-kesalahan gawat makna mungkin timbul yang tidak dimaksudkan oleh pelaku komunikasi kesalahan-kesalahan ini diakibatkan oleh

¹ Deddi Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antar Budaya* (Cet.XI; Bandung Mandar Jaya, 2009), h.20

orang-orang yang berlatar belakang berbeda dan tidak dapat memahami satu sama lainnya dengan akurat.²

1. Pengertian Komunikasi

Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata latin yang berarti “sama”.³ Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau pesan dianut secara sama. Akan tetapi definisi-definisi kontemporer menyarankan bahwa komunikasi merujuk pada cara berbagai hal-hal tersebut, seperti dalam, berbagai pikiran, mendiskusikan makna, dan mengirimkan pesan.⁴

Komunikasi adalah suatu interaksi penyampaian pesan antara satu dengan lainnya, baik itu secara individu maupun antara kelompok. Komunikasi pada dasarnya merupakan tindakan yang dilakukan dengan menggunakan lambang-lambang. Lambang yang baik umum digunakan dalam komunikasi antarmanusia atau bahasa verbal dalam bentuk kata-kata, kalimat-kalimat, angka-angka atau tanda-tanda lainnya.

Kurangnya kesamaan pandangan mengenai sifat dasar dari ilmu komunikasi dalam hal ini di refleksikan terdapat dua mazhab utama di dalam ilmu komunikasi, yaitu :

- a. Kelompok yang melihat komunikasi sebagai transmisi pesan.

Kelompok ini fokus dengan bagaimana pengirim dan penerima,

² Deddi Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *ibid.* h. 34.

³ Willian A.Gorden, *communitas personal and public* (Sherman Oaks, CA. Alfred 1978). h.28.

⁴ Onong Uchjana Effedi, *Ilmu Komunikasi; Teori dan Pratek* (Bandung; Remaja Rosdakarya, 1997), h.4.

mengirimkan dan menerima pesan. Kelompok ini juga sangat memerhatikan dengan hal-hal seperti efisiensi dan akurasi. Pandangan ini melihat komunikasi sebagai proses dimana seseorang mempengaruhi perilaku atau cara berpikir orang lain. Jika efek yang muncul berbeda atau kurang dari yang diinginkan mazhab ini cenderung untuk berbicara dengan istilah-istilah seputar kegagalan komunikasi untuk menentukan dimana kegagalan terjadi.

- b. Melihat komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna. Kelompok ini fokus dengan bagaimana pesan, atau teks, berinteraksi dengan manusia di dalam rangka untuk memproduksi makna, artinya pandangan ini sangat memerhatikan pesan teks didalam budaya. Kelompok ini menggunakan istilah seperti signifikasi (pemaknaan), dan tidak menganggap kesalahpahaman tersebut mungkin merupakan hasil dari perbedaan-perbedaan budaya antara pengirim dan penerima.

2. Komponen Komunikasi

Ruben dan Stewart mendefinisikan komunikasi merupakan sesuatu yang sangat esensi bagi individu, relasi, kelompok, organisasi dan masyarakat, komunikasi merupakan garis yang menghubungkan manusia dengan dunia, bagaimana manusia membuat kesan tentang dan kepada dunia, komunikasi sebagai sarana manusia untuk mengekspresikan diri dan mempengaruhi orang lain. Karena itu, jika manusia tidak berkomunikasi maka dia tidak dapat menciptakan dan memelihara relasi dengan sesama, kelompok, organisasi dan

masyarakat, komunikasi memungkinkan manusia mengkoordinasikan semua kebutuhannya dengan dan bersama orang lain.⁵

Komponen-komponen atau unsur komunikasi yaitu :

a. Pengirim atau sumber

Pengirim adalah orang yang membuat pesan, yang ingin menyajikan pikiran dan pendapat tentang suatu peristiwa atau objek. Sebagai pengirim pesan yang bertujuan tertentu maka pengirim tidak selalu dalam posisi serba tahu atau serba kenal terhadap penerima. Karena itu. Pengirim mentransmisikan pesan untuk mendapat respon demi menyamakan persepsi terhadap pesan

b. Penerima

Penerima (*receiver*) adalah komunikan yang menerima pesan dari komunikator.penerima juga dapat berarti orang yang menafsirkan pesan yang diucapkan atau yang ditulis. Sama seperti informasi mengenai objek atau peristiwa, maka penerima tentu pernah mempunyai pengalaman sekecil apapun terhadap pesan-pesan tertentu, yang sama atau berbeda dengan pengirim. Ketika suatu pesan diterima, maka orang yang menerima menginterpretasi pesan-pesan itu kemudian dapat dikirimkan kembali kepada pengirim.

c. Balikan (*feedback*)

⁵ Jhon fieske, *Pengantar Ilmu Komunika*sin (Ed. 3;Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2012). h.5.

Merupakan informasi bagi sumber sehingga ia dapat menilai efektifitas komunikasi untuk selanjutnya menyesuaikan diri dengan situasi yang ada.

d. *Encoding dan Decoding*

Encoding yaitu penyajian, yakni proses pengalihan pikiran kedalam bentuk lambang. *Encoding* juga berarti proses dimana pengirim menerjemahkan ide atau masukannya kedalam simbol-simbol berupa kata-kata atau nonverbal. Hasil terjemahan ide ini merupakan pesan yang akan dikirimkan kepada penerimanya. Sementara itu, aktifitas seorang penerima adalah *decoding*, yaitu menerjemahkan simbol-simbol verbal dan nonverbal tadi kedalam pesan yang bisa saja mirip, persis sama dengan atau sangat berbeda dari apa yang dimaksudkan oleh pengirim.

e. Pesan

Pesan adalah gagasan, perasaan atau pemikiran yang telah di-*encode* oleh pengirim atau di-*decode* oleh penerima. Pesan disampaikan dengan cara tatap muka atau media komunikasi. Pada umumnya pesan-pesan terbentuk berbentuk sinyal, simbol, tanda-tanda atau kombinasi dari semuanya dan berfungsi sebagai stimulus yang akan direspons oleh penerimanya. Apabila pesan ini berupa tanda, maka kita dapat membedakan tanda yang alami artinya tanda yang diberikan oleh lingkungan fisik, tanda mana sudah dikenal secara universal. Contoh, guntur dan awan hitam menandakan bahwa hujan

akan turun. Kita menafsirkan pesan yang bertanda denotatif. Adapula tanda yang dibuat oleh manusia, tanda seperti ini tidak mempunyai hubungan langsung dengan objek yang akan dijelaskan hingga sering disebut simbol. Jika tanggapan terhadap tanda harus kita berikan secara denotatif, maka simbol harus dimakan secara konotatif. Disebut konotatif karena pemaknaan terhadap tanda dikaitka dengan konvensi manusia tentang simbol-simbol ini, karena itu sering simbol tersebut sebagai *the emotional association*.

f. Saluran

Saluran komunikasi merupakan sarana untuk mengangkut atau memindahkan pesan dari pengirim kepada penerima. Dalam komunikasi, semua pesan yang dikirimkan harus melalui saluran, saluran bisa saja tunggal namun bisa juga banyak, misalnya pada sarana transportasi seperti mobil pengangkut barang atau manusia, fungsi sarana ini adalah mengangkut atau memindahkan manusia atau barang dari suatu tempat ketempat yang lain, sebagai sarana yang juga bisa digunakan, seperti kuda, sepeda motor, kapal feri ataupun pesawat, begitupun dengan saluran komunikasi. Komunikasi secara seksama dilakukan melalui bahan cetakan seperti buku, email, atau telepon.

g. *Noise*

Komunikasi manusia tidaklah selalu lancar, komunikasi sering mengalami hambatan, gangguan atau distorsi. Mengingat

perkembangan model awal komunikasi berbasis pada teknik-teknik matematika maka Shannon dan Weaver mengartikan konsep *noise* sebagai kebisingan. Misalnya seseorang berdiri di tepi trotoar dan menelpon dengan menggunakan telepon seluler, orang tersebut mengalami kebisingan karena hiruk mudik kendaraan di jalan raya. Jika suara kebisingan semakin keras, maka semakin sulit mengirimkan pesan dan semakin sulit pula menerima pesan, apalagi memahami maksud dan pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan.

3. Pengertian Budaya

Budaya dan komunikasi penting dipahami untuk memahami komunikasi antarbudaya, oleh karena melalui pengaruh budayalah orang-orang belajar komunikasi. Komunikasi itu terikat dengan budaya. Sebagaimana budaya berbeda antara satu dengan yang lainnya, maka dalam praktik dan perilaku komunikasi individu-individu yang diasuh dalam budaya tersebut pun akan berbeda.

Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa, dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa sangsekerta *budhayah* yaitu bentuk jamak kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata *culture*, dalam bahasa belanda diistilakan dengan kata *cultuur*, dalam bahasa latin, berasal dari kata *colera*. *Colera* berarti pengelola, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan tanah (bertani).

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang yang diwariskan dari generasi ke generasi yang bersifat abstrak. Budaya tertentu dari banyak unsur yang rumit, berarti sistem *agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian dan karya seni*. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Kemudian pengertian ini berkembang dalam arti *culture*, yaitu sebagai daya dan aktifitas manusia untuk mengelola dan mengubah alam. Berikut pengertian budaya dari pendapat ahli;

E. B. Tylor, budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.⁶

Oleh karena budaya memberi identitas kepada sekelompok orang, maka terdapat beberapa karakteristik-karakteristik yaitu :

a. Komunikasi dan Bahasa

Sistem komunikasi, verbal dan nonverbal, membedakan suatu kelompok dari kelompok lainnya terdapat banyak “bahasa asing” di dunia. Meskipun bahasa tubuh mungkin universal, perwujudannya berbeda secara lokal.

b. Pakaian dan Penampilan

⁶ Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial Dan Budaya* (Cet. III; Jakarta:Prenada Media Group ; 2007), h.27-28

Ini meliputi pakaian dan dandanan (perhiasan) luar, juga dekorasi tubuh yang cenderung berbeda secara kultural. Dalam subkultural militer, adat istiadat dan peraturan-peraturan menentukan pakaian harian, panjang rambut, perlengkapannya yang dipakai dan sebagainya.

c. Makanan dan Kebiasaan Makan

Cara memilih, menyiapkan, menyajikan dan memakan makanan sering berbeda antar budaya yang satu dengan budaya yang lainnya cara makan juga berbeda-beda. Ada orang yang makan dengan tangan saja, ada juga yang makan dengan sumpit, adapula yang makan dengan seperangkat peralatan makan lengkap.

d. Waktu dan Kesadaran akan Waktu

Kesadaran dan waktu berbeda budaya yang satu dengan budaya yang lain. Sebagian orang tepat waktu dan sebagian orang lainnya merelatifkan waktu.

e. Penghargaan dan Pengakuan

Suatu cara lain untuk mengamati suatu budaya adalah dengan memerhatikan cara metode memberikan ujian bagi perbuatan-perbuatan baik dan berani, lama pengabdian atau bentuk-bentuk lain penyelesaian tugas.

f. Hubungan-hubungan

Budaya juga mengatur hubungan manusia dan hubungan organisasi berdasarka usia, jenis kelamin, status, kekeluargaan, kekayaan,

kekuasaan dan kebijaksanaan. Unit keluarga merupakan wujud paling umum hubungan manusia, bentuknya bisa kecil bisa juga besar.

g. Nilai dan Norma

Sistem kebutuhan bervariasi pula, sebagaimana prioritas-prioritas yang melekat pada perilaku tertentu dalam kelompok. Berdasarkan sistem nilai, suatu budaya menetapkan norma-norma perilaku bagi masyarakat yang bersangkutan.

h. Rasa diri dan Ruang

Identitas diri dan penghargaan dapat diwujudkan dengan sikap yang sederhana dalam suatu budaya, sementara dalam budaya yang ditunjukkan dengan perilaku yang agresif

i. Proses Mental dan Belajar

Beberapa budaya menekankan aspek pengembangan otak ketimbang aspek lainnya sehingga orang yang mengamati perbedaan-perbedaan yang mencolok dalam cara orang-orang berpikir dan belajar

J. Kepercayaan dan Sikap

Orang-orang dalam suatu budaya tampaknya mempunyai perhatian terhadap hal-hal super natural yang jelas dalam agama dan praktik agama mereka. Tradisi religius dalam berbagai budaya secara disadari atau tidak mempengaruhi sikap terhadap kehidupan, kematian dan hidup sesudah mati. Sistem kepercayaan agama sekelompok orang agak tergantung pada tingkat perkembangan kemanusiaan mereka.

Kesepuluh klarifikasi umum yang diuraikan diatas merupakan suatu model yang sederhana untuk menilai suatu kebudayaan sekelompok orang sedemikian rupa sehingga bisa lebih menghargai keindahan keanekaragaman dan kemampuan manusia.

Dengan demikian, kebudayaan atau budaya adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, budaya itu bersifat abstrak. Hampir setiap komunitas masyarakat manusia yang ada dan atau yang pernah ada dalam kehidupan ini, meneriama warisan kebudayaan dari leluhur mereka. Warisan dan kebudayaan itu adanya berupa gagasan, ide atau nilai-nilai luhur dan benda-benda budaya, warisan kebudayaan ini boleh jadi sebuah kecenderungan alamiah dari kehidupan manusia untuk terus-menerus mempertahankan nilai-nilai dan fakta-fakta kebenaran yang ada. Ketika interaksi sosial budaya suatu masyarakat semakin luas maka kian beragam dan kompleks jaringan yang dilakoninya. Semakin tinggi intensitas sosial budaya yang dikembangkan oleh suatu komunitas lokal dalam pergaulannya dengan komunitas diluarnya maka semakin besar pula peluang masyarakat tersebut untuk mengembangkan kebudayaan.⁷

Sejalan dengan pikiran para ahli tersebut, Koentjaraningrat, mengemukakan bahwa kebudayaan itu dibagi atau digolongkan dalam tiga wujud, yaitu :

⁷ Shaff Muhtamar, *Masa Depan Warisan Leluhur Kebudayaan Sulawesi Selatan* (Makassar ; Pustaka Dewan sulawesi 2014), h.1

- 1) Wujud sebagai suatu kompleks dan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan. Wujud tersebut menunjukkan wujud ide dari kebudayaan, sifat abstrak, tak dapat diraba, dipegang ataupun di foto, dan tempatnya ada di dalam pikiran warga masyarakat dimana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup.
- 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud itu dinamakan sistem sosial, karena menyangkut tindakan dan kelakuan berpola dari manusia itu sendiri. Wujud ini diobservasi, difoto dan di dokumentasikan karena dalam sistem sosial ini terdapat aktifitas-aktifitas manusia yang berinteraksi dan berhubungan serta bergaul satu dengan lainnya dalam masyarakat.
- 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud yang terahir ini disebut pula kebudayaan fisik. Dimana wujud foto yang berwujud besar ataupun kecil.

4. Pengaruh Budaya Terhadap Lingkungan

Budaya yang dikembangkan oleh manusia akan berimplikasi pada budaya ini hampir seluruhnya merupakan hasil fisik (aktifitas perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat). Sifatnya paling konkret dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan dilingkungan tempat kebudayaan itu dikembangkan. Dengan menganalisis pengaruh akibat budaya terhadap lingkungan seseorang dapat mengetahui, mengapa suatu lingkungan lainnya tertentu berbeda dengan lingkungan lainnya dan menghasilkan kebudayaan yang berbeda.

Beberapa variable yang berhubungan dengan masalah kebudayaan dan lingkungan :

- a. *Physical environment*, menunjuk pada lingkungan natural, seperti : temperature, curah hujan, iklim, wilayah, geografis, flora, dan fauna.
- b. *Cultural social environment*, meliputi aspek-aspek kebudayaan beserta proses sosialisasi seperti : norma-norma, adat-istiadat, dan nilai-nilai.
- c. *Environmental behavior and process*, meliputi hasil tindakan manusia seperti membangun rumah, komunitas, kota beserta usaha-usaha manusia dalam memodifikasi lingkungan fisik seperti budaya pertanian dan iklim

B. Sistem Kebudayaan Masyarakat Bugis

Bugis merupakan kelompok etnik dengan wilayah asal Sulawesi Selatan. Penciri utama kelompok etnik ini adalah bahasa dan adat-istiadat, sehingga pendatang Melayu dan Minangkabau yang merantau ke Sulawesi sejak abad ke-15 sebagai tenaga administrasi dan pedagang di Kerajaan Gowa dan telah terakulturasi, juga dikategorikan sebagai orang Bugis. Kini orang-orang Bugis menyebar pula di berbagai provinsi Indonesia, seperti Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Papua, DKI Jakarta, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Jambi, Riau, dan Kepulauan Riau. Disamping itu orang-orang Bugis juga banyak ditemukan di Malaysia dan Singapura yang telah beranak pinak dan keturunannya telah menjadi bagian dari negara tersebut. Karena jiwa perantau dari

masyarakat Bugis, maka orang-orang Bugis sangat banyak yang pergi merantau ke mancanegara. Awal mula

Bugis adalah suku yang tergolong ke dalam suku-suku Melayu Deutero. Masuk ke Nusantara setelah gelombang migrasi pertama dari daratan Asia tepatnya Yunan. Kata "Bugis" berasal dari kata To Ugi, yang berarti orang Bugis. Penamaan "ugi" merujuk pada raja pertama kerajaan Cina yang terdapat di Pammana, Kabupaten Wajo saat ini, yaitu La Sattumpugi. Ketika rakyat La Sattumpugi menamakan dirinya, maka mereka merujuk pada raja mereka. Mereka menjuluki dirinya sebagai To Ugi atau orang-orang atau pengikut dari La Sattumpugi. La Sattumpugi adalah ayah dari We Cudai dan bersaudara dengan Batara Lattu, ayah dari Sawerigading. Sawerigading sendiri adalah suami dari We Cudai dan melahirkan beberapa anak termasuk La Galigo yang membuat karya sastra terbesar di dunia dengan jumlah kurang lebih 9000 halaman folio. Sawerigading Opunna Ware (Yang dipertuan di Ware) adalah kisah yang tertuang dalam karya sastra I La Galigo dalam tradisi masyarakat Bugis. Kisah Sawerigading juga dikenal dalam tradisi masyarakat Luwuk, Kaili, Gorontalo dan beberapa tradisi lain di Sulawesi seperti Buton.

Dalam perkembangannya, komunitas ini berkembang dan membentuk beberapa kerajaan. Masyarakat ini kemudian mengembangkan kebudayaan, bahasa, aksara, dan pemerintahan mereka sendiri. Beberapa kerajaan Bugis klasik antara lain Luwu, Bone, Wajo, Soppeng, Suppa, Sawitto, Sidenreng dan Rappang. Meski tersebar dan membentuk suku Bugis, tapi proses pernikahan menyebabkan adanya pertalian darah dengan Makassar dan Mandar. Saat ini orang Bugis

tersebar dalam beberapa Kabupaten yaitu Luwu, Bone, Wajo, Soppeng, Sidrap, Pinrang, Barru. Daerah peralihan antara Bugis dengan Makassar adalah Bulukumba, Sinjai, Maros, Pangkajene Kepulauan. Daerah peralihan Bugis dengan Mandar adalah Kabupaten Polmas dan Pinrang. Kerajaan Luwu adalah kerajaan yang dianggap tertua bersama kerajaan Cina (yang kelak menjadi Pammana), Mario (kelak menjadi bagian Soppeng) dan Siang (daerah di Pangkajene Kepulauan).

Suku ini sangat menghindari tindakan-tindakan yang mengakibatkan turunnya harga diri atau martabat seseorang. Jika seorang anggota keluarga melakukan tindakan yang membuat malu keluarga, maka ia akan diusir atau dibunuh. Namun, adat ini sudah luntur di zaman sekarang ini. Tidak ada lagi keluarga yang tega membunuh anggota keluarganya hanya karena tidak ingin menanggung malu dan tentunya melanggar hukum. Sedangkan adat malu masih dijunjung oleh masyarakat Bugis kebanyakan. Walaupun tidak seketat dulu, tapi setidaknya masih diingat dan dipatuhi.

1. Sistem Religi dan Kepercayaan

Sejak dahulu, masyarakat Sulawesi Selatan telah memiliki aturan tata hidup. religi suku Bugis dan Makassar pada zaman pra islam adalah *sure galigo*, sebenarnya keyakinan ini telah mengandung suatu kepercayaan pada satu dewa tunggal, biasa disebut patoto e (dia yang menentukan nasib), dewata seuwae (tuhan tunggal), turie a rana (kehendak yang tertinggi). Saat agama islam masuk ke Sulawesi Selatan pada awal ke-17, ajaran agama islam mudah diterima

masyarakat. Karena sejak dulu mereka telah percaya pada dewa tunggal. Proses penyebaran islam dipercepat dengan adanya kontak terus menerus antara masyarakat setempat dengan para pedagang melayu islam yang telah menetap di Sulawesi Selatan.

Sekitar 90% dari penduduk Sulawesi Selatan adalah pemeluk agama Islam, sedangkan hanya 10% memeluk agama Kristen Protestan atau Katolik. Umat Kristen atau Katolik umumnya terdiri dari pendatang-pendatang orang Maluku, Minahasa, dan lain-lain atau dari orang Toraja. Mereka ini tinggal di kota-kota terutama di Makassar.

Bagaimana dengan sistem religi masyarakat sampai sekarang ini? Sebagaimana kita ketahui bahwa kebudayaan tidaklah stagnan, tetapi akan selalu mengalami perkembangan seiring dengan tuntutan zaman. Meskipun demikian, masih banyak kepercayaan-kepercayaan yang dianut masyarakat di masa lalu dan masih dijaga hingga saat ini. Seperti pada acara selamatan (orang melakukan barasanji), kepercayaan terhadap animisme, dinamisme, dan kepercayaan terhadap hal-hal yang dianggap keramat.

2. Sistem Organisasi Kemasyarakatan

Suku Bugis merupakan suku yang menganut sistem patron klien atau sistem kelompok kesetiakawanan antara pemimpin dan pengikutnya yang bersifat menyeluruh. Salah satu sistem hierarki yang sangat kaku dan rumit. Namun, mereka mempunyai mobilitas yang sangat tinggi, buktinya dimana kita berada tak sulit berjumpa dengan manusia Bugis. Mereka terkenal berkarakter keras dan

sangat menjunjung tinggi kehormatan, pekerja keras demi kehormatan nama keluarga.

Sistem organisasi sosial yang terdapat di suku Bugis cukup menarik untuk diketahui. Yaitu, kedudukan kaum perempuan yang tidak selalu di bawah kekuasaan kaum laki-laki, bahkan di organisasi sosial yang berbadan hukum sekalipun. Karena Suku Bugis adalah salah satu suku di Nusantara yang menjunjung tinggi hak-hak Perempuan. Sejak zaman dahulu, perempuan di suku Bugis sudah banyak yang berkecimpung di bidang politik setempat.

Salah satu bentuk organisasi kemasyarakatan yang dianut oleh orang bugis adalah tudang sipulung (Tudang = Duduk, Sipulung = Berkumpul atau dapat diterjemahkan sebagai suatu Musyawarah Besar). Musyawarah ini biasanya dihadiri oleh para Pallontara' (ahli mengenai buku Lontara') dan tokoh-tokoh masyarakat adat untuk membahas tentang kegiatan bercocok tanam, mulai dari dari turun ke sawah, membajak, sampai tiba waktunya panen raya. Tapi itu dulu. Ketika tanah dan padi masih menjadi sumber kehidupan yang mesti dihormati dan diagungkan. Sebelum akhirnya bertani menjadi sarana bisnis dan proyek peningkatan surplus produksi ekonomi nasional.

3. Sistem Pengetahuan

Masyarakat bugis adalah masyarakat yang menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. Dilihat dari sejarahnya bahwa masyarakat bugis telah memiliki kesusasteraan tertulis sejak berabad-abad lamanya dalam bentuk lontara. Dimana Lontara mempunyai dua pengertian yang terkandung didalamnya yakni: Lontaraq

sebagai sejarah dan ilmu pengetahuan dan lontaraq sebagai tulisan Hal ini berarti, masyarakat Bugis memberi perhatian terhadap ilmu pengetahuan sejak dahulu kala. Meskipun sebagian dari masyarakat awam beranggapan bahwa sekolah itu mahal yang berarti mereka harus mengorbankan sebagian harta mereka untuk pendidikan anak-anaknya. Tetapi realita yang nampak di hadapan kita adalah banyak pelajar-pelajar sulawesi selatan yang pengetahuan menuntut ilmu tidak hanya di daerah setempat, tidak juga sebatas daerah lain di Indonesia, tetapi juga hingga tingkat internasional.

4. Bahasa

Etnik Bugis mempunyai bahasa tersendiri dikenali sebagai Bahasa Bugis (**Ugi**). Konsonan di dalam Ugi pula di kenali sebagai Lontara yang berdasarkan tulisan Brahmi. Orang Bugis mengucapkan bahasa *Ugi* dan telah memiliki kesusasteraan tertulis sejak berabad-abad lamanya dalam bentuk lontar. Huruf yang dipakai adalah *aksara lontara*, sebuah sistem huruf yang berasal dari Sanskerta. Seperti halnya dengan wujud-wujud kebudayaan lainnya. Penciptaan tulisan pun diciptakan karena adanya kebutuhan manusia untuk mengabdikan hasil-hasil pemikiran mereka. Kata lontaraq berasal dari Bahasa Bugis/Makassar yang berarti daun lontar. Karena pada awalnya tulisan tersebut di tuliskan diatas daun lontar. Tiap-tiap daun lontar disambungkan dengan memakai benang lalu digulung pada jepitan kayu, yang bentuknya mirip gulungan pita kaset. Cara membacanya dari kiri kekanan.

Lontara Bugis-Makassar merupakan sebuah huruf yang sakral bagi masyarakat bugis klasik. Huruf lontara tidak hanya digunakan oleh masyarakat bugis tetapi huruf lontara juga digunakan oleh masyarakat makassar.

Contoh pemakaian bahasa Bugis: "Makan ma'ki (silakan Anda makan)".

“Aga tapigau?”(apa yang sedang anda lakukan?). Adapun partikel-partikel yang biasa digunakan dalam bahasa bugis-Makassar seperti ji, mi, pi, mo, ma', di', tonji, tawwa, pale. Contoh penggunaannya misalnya : “tidak papa ji.” (tidak apa-apa).

5. Kesenian

Bugis bukanlah sekedar salah satu suku yang terdapat di Sulawesi Selatan, melainkan juga sebuah identitas kultural (kebudayaan) yang menggambarkan karakter dan ciri khas masyarakatnya. Suku bugis tidak hanya dikenal sebagai bangsa yang keras , tetapi juga kaya akan kesenian. Hasil-hasil kebudayaan masyarakat dalam bentuk kesenian dapat dilihat dari beberapa hal ini:

a. Rumah Adat

Rumah bugis memiliki keunikan tersendiri, dibandingkan dengan rumah panggung dari suku yang lain. Rumah tradisional atau rumah adat yang berasal dari suku Bugis berbentuk rumah panggung. Bentuknya biasanya memanjang ke belakang, dengan tambahan disamping bangunan utama dan bagian depan, dimana orang bugis menyebutnya lego – lego. Berikut adalah bagian – bagiannya utamanya :

- Tiang utama (alliri). Biasanya terdiri dari 4 batang setiap barisnya. jumlahnya tergantung jumlah ruangan yang akan dibuat. tetapi pada umumnya, terdiri dari 3 / 4 baris alliri. Jadi totalnya ada 12 batang alliri.
- Fadongko', yaitu bagian yang bertugas sebagai penyambung dari alliri di setiap barisnya.
- Fattoppo, yaitu bagian yang bertugas sebagai pengait paling atas dari alliri paling tengah tiap barisnya.

Bagian – bagian dari rumah bugis ini sebagai berikut :

- Rakkeang, adalah bagian diatas langit – langit (eternit). Dahulu biasanya digunakan untuk menyimpan padi yang baru di panen.
- Ale Bola, adalah bagian tengah rumah. dimana kita tinggal. Pada ale bola ini, ada titik sentral yang bernama pusat rumah (posi' bola).
- Awa bola, adalah bagian di bawah rumah, antara lantai rumah dengan tanah.

Yang lebih menarik sebenarnya dari rumah bugis ini adalah bahwa rumah ini dapat berdiri bahkan tanpa perlu satu paku pun. Semuanya murni menggunakan kayu. Dan uniknya lagi adalah rumah ini dapat di angkat / dipindahkan.

b. Pakaian tradisional

Pakaian adat sulawesi selatan (bugis, makassar, mandar) adalah salah satu produk budaya yang dibanggakan dan telah menjadi icon provinsi sulawesi selatan, yang disebut baju bodo. Bodo gesung merupakan sebutan lain dari baju

bodo. Bodo gesung sendiri artinya baju yang berlengan pendek dan menggelembun karena pada bagian punggungnya menggelembung. Baju bodo terdiri dari blus sebagai pakaian bagian atas dan sarung sebagai pakaian bagian bawahnya.

c. Alat musik

- Kacapi (**kecapi**)

Salah satu alat musik petik tradisional Sulawesi Selatan khususnya suku Bugis, adalah kecapi. Menurut sejarahnya kecapi ditemukan atau diciptakan oleh seorang pelaut, sehingga bentuknya menyerupai perahu yang memiliki dua dawai, diambil karena penemuannya dari tali layar perahu. Biasanya ditampilkan pada acara penjemputan para tamu, perkawinan, hajatan, bahkan hiburan pada hari ulang tahun dan alat diletakkan tegak di depan pemainnya.

6. Mata Pencaharian

Wilayah Suku Bugis terletak di dataran rendah dan pesisir pulau Sulawesi bagian selatan. Dataran ini mempunyai tanah yang cukup subur, sehingga banyak masyarakat Bugis yang hidup sebagai petani. Selain sebagai petani, Suku Bugis juga di kenal sebagai masyarakat nelayan dan pedagang. Meskipun mereka mempunyai tanah yang subur dan cocok untuk bercocok tanam, namun sebagian besar masyarakat mereka adalah pelaut. Mereka mencari kehidupan dan mempertahankan hidup dari laut. Tidak sedikit masyarakat Bugis yang merantau sampai ke seluruh negeri dengan menggunakan perahu pinisi-nya.

Suku Bugis memang terkenal sebagai suku yang hidup merantau. Beberapa dari mereka, lebih suka untuk berdagang dan mencoba melangsungkan hidup di tanah orang lain. Hal ini juga disebabkan oleh faktor sejarah orang Bugis itu sendiri di masa lalu. Dimana kebudayaan maritim dari orang Bugis-Makassar itu tidak hanya mengembangkan perahu-perahu layar dan kepandaian berlayar yang cukup tinggi, tetapi juga meninggalkan suatu hukum niaga dalam pelayaran, yang disebut *Ade' Allopi-losing Bicaranna Pabbalu'e* dan yang tertulis pada lontar oleh Amanna Gappa dalam abad ke-17. Bakat berlayar yang rupa-rupanya telah ada pada orang Bugis dan Makassar, akibat dari kebudayaan maritim dari abad-abad yang telah lampau itu.

7. Sistem Teknologi

Sistem teknologi masyarakat Sulawesi Selatan dapat dilihat pada kapal pinisi yang digunakan berlayar dan juga badik sebagai senjata tradisionalnya.

α. Kapal Pinisi

Perahu Pinisi termasuk alat transportasi laut tradisional masyarakat Bugis yang sudah terkenal sejak berabad-abad yang lalu. Menurut cerita di dalam naskah Lontarak I Babad La Lagaligo, Perahu Pinisi sudah ada sekitar abad ke-14 M. Menurut naskah tersebut, Perahu Pinisi pertama kali dibuat oleh Sawerigading, Putra Mahkota Kerajaan Luwu. Bahan untuk membuat perahu tersebut diambil dari pohon welengreng (pohon dewata) yang terkenal sangat kokoh dan tidak mudah rapuh. Namun, sebelum pohon itu ditebang, terlebih dahulu dilaksanakan upacara khusus agar penunggunya bersedia pindah ke pohon lainnya.

Sawerigading membuat perahu tersebut untuk berlayar menuju negeri Tiongkok hendak meminang Putri Tiongkok yang bernama We Cudai.

b. Badik

Badik atau badek adalah pisau dengan bentuk khas yang dikembangkan oleh masyarakat Bugis dan Makassar. Badik bersisi tajam tunggal atau ganda. Seperti keris, bentuknya asimetris dan bilahnya kerap kali dihiasi dengan pamor. Namun demikian, berbeda dari keris, badik tidak pernah memiliki ganja (penyangga bilah). Badik ini merupakan senjata khas tradisional Makassar, Bugis dan Mandar yang berada di kepulauan Sulawesi. Ukurannya yang pendek dan mudah dibawa kemana mana. Maka biasanya senjata adat yang bernama Badik ini dahulu sering dipakai oleh kalangan petani untuk melindungi dirinya dari binatang melata dan atau membunuh hewan hutan yang mengganggu tanamannya. Selain itu karena orang bugis gemar merantau maka penyematannya membuat dia merasa terlindungi. Badik memiliki bentuk dan sebutan yang berbeda-beda tergantung dari daerah mana ia berasal.

C. Gotong Royong dalam Pandangan Islam

Manusia diciptakan oleh Allah dalam keadaan bersuku-suku, berkelompok-kelompok, berlatar belakang beda satu sama lain, dan memiliki ciri khas satu dengan banyak hal lain. Maka dengan demikian, manusia bukanlah makhluk yang mampu hidup sendiri dan bersifat apatis. Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki nilai-nilai interaksi, mempunyai kemampuan saling beradaptasi, dan kekuatan untuk membangun sebuah sinergi. Manusia adalah makhluk yang saling

membutuhkan satu sama lain. Saling melengkapi dan hidup penuh dalam nuansa kebersamaan. Pada awalnya manusia dalam persatuan sampai datangnya kebencian sehingga merusak nilai-nilai dan hakikat kedamaian dari tengah-tengah manusia itu sendiri.

Manusia merupakan makhluk sosial, maka dibutuhkan rasa kerjasama, tenggangrasa dan saling toleransi juga membantu bahu-membahu satu dengan lainnya. Manusia harus hidup bersama dan bergotong royong untuk mencapai tujuan hidupnya di dunia. Sebab secara umum tujuan kehidupan manusia itu, apapun agamanya, sukunya, kelompoknya, dan perbedaan prinsipil lainnya memiliki satu tujuan yaitu kebahagiaan hakiki di dunia dan akhirat. Maka sudah sepantasnya untuk saling bergotong-royong diantara sesama manusia, saling mengajak untuk berbuat kebaikan dan menjauhkan keburukan sejauh-jauhnya. Menuai maslahat atau kebaikan secara bersama-sama. Islam, tentu telah mengatur hal tersebut dengan indahnyanya. Seperti apa yang Allah firmankan,

“... dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.” (QS. Al Maidah : 2)

Dalam hal saling gotong-royong dan tolong menolong pada konteks yang ma'ruf sesuai ayat sebelumnya, Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam juga menjabarkan pentingnya gotong-royong untuk membangun kekuatan kaum muslimin dan menegakkan kemuliaan agama Islam pada suatu daerah. Sebab Islam merupakan ajaran penuh dengan kebaikan. Senantiasa mengajarkan berfikir

positif dan berusaha untuk berlaku baik terhadap sesama manusia lainnya.

Sehingga, tepatlah wasiat Nabi shalallahu ‘alaihi wa sallam,

”Barangsiapa yang membebaskan satu kesusahan seorang mukmin dari kesusahan-kesusahan dunia, maka Allah akan melepaskannya dari satu kesusahan di antara kesusahan-kesusahan akhirat. Barangsiapa memberikan kemudahan kepada orang yang kesulitan, maka Allah akan memudahkan dia di dunia dan akhirat. Barangsiapa yang menutup aib seorang muslim, maka Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat. Dan Allah akan selalu menolong seorang hamba selama hamba itu menolong saudaranya” (HR. Muslim).

Selain melakukan kerjasama dan gotong royong pada hal-hal yang diperbolehkan dalam Islam atas sesama muslim, maka Islam juga memperbolehkan pemeluknya untuk bekerjasama atau tolong menolong dalam perkara ma’ruf. Yakni, perkara-perkara tersebut tidak mencederai akidah seorang muslim dan tidak menjatuhkan ia kedalam kendali kemaksiatan. Sehingga gotong-royong dan tolong-menolong terhadap kaum non-muslim juga memiliki batasan tersendiri. Tidak bermudah-mudahan melakukan aktifitas tanpa di dasari oleh ilmu sebelumnya. Dan jadikanlah hal tersebut merupakan ladang dakwah tersendiri bagi orang beriman. Hal ini Allah tegaskan dalam firmanNya,

“Dan jika seorang diantara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, Maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ketempat yang aman baginya. demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui. (QS. At Taubah : 6)

Karena Islam sangat menghormati dan menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan. Sehingga dalam hal gotong-royong dimana hal tersebut membutuhkan adanya pemeran-pemeran dari agama berbeda, tetap sebagai seorang muslim harus

berlaku adil terhadap mereka yang non-muslim. Sebagaimana firman Allah Ta'ala,

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al Maaidah : 8).

Gotong royong adalah budaya dari bangsa Indonesia ini, kemerdekaan yang didapatkan adalah hasil ikhtiar serta doa bersama seluruh elemen bangsa. Sehingga tak heran, negara ini adalah miliki rakyat dan generasi akan datang, bukan miliki perorangan sehingga menjadi sebuah kerajaan. Negara ini adalah miliki masyarakat itu sendiri, maka yang membangun negara ini adalah para warga negara di republik ini. Bukan orang lain. Sehingga, sebagai seorang muslim, sebagai jumlah penduduk mayoritas di negeri ini, alangkah baiknya jika memulai berbuat baik dan maksimal untuk kelangsungan hidup berbangsa, bernegara, dan beragama.

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. At Taubah : 71)

Gotong royong, tolong menolong, kerjasama telah menjadi warisan pemersatu bangsa. Sejak dulu kegiatan sosial dan amalan shalih di negeri ini tak pernah kering dari pelaku-pelaku yang mengerjakannya. Maka tak heran, Indonesia bisa kuat, bisa di hormati oleh bangsa lain, dan dipandang baik oleh

negara tetangga karena kultur masyarakatnya yang senantiasa berusaha menjaga kekokohan dan kekuatan bangsa ini. Gotong royong mempererat dan merekatkan persatuan, dengan adanya saling tolong menolong maka akan terciptalah kasih sayang dan rasa perhatian antar sesama. Jika telah tumbuh rasa kasih sayang dan cinta dengan menafikan kebencian kepada sesama manusia khususnya kaum muslimin, kelak, Allah Ta'ala pun akan menurunkan kecintaannya kepada hamba-hamba tersebut. Inilah yang di sabdakan oleh Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam,

Adanya gotong royong menjadi tulang punggung bagi kehidupan negeri ini. Gotong royong menyatukan kemajemukan dalam satu bingkai semangat melanjutkan perjuangan kemerdekaan. Gotong royong adalah warisan luhur yang harus terus menerus untuk dilestarikan. Maka gotong royong dengan demikian menghancurkan semua rasa individualism dalam diri, menjauhkan sikap hidup acuh terhadap lingkungan sekitar, dan tentunya menjadi penguat sendi-sendi berbangsa dan bernegara dalam kacamata kemerdekaan dan masa depan yang lebih baik.

Tentunya semua telah paham manfaat gotong royong dan urgensinya dalam membangun bangsa. Islam juga telah mengajarkan hal demikian bahwasanya tidaklah ada perubahan bila tidak ada yang melakukan. Mengerjakan bukan sekedar mengatakan, karena negeri ini membutuhkan orang yang mau bekerja. bukan orang yang pandai berkata namun pekerjaannya penuh cela.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan penelitian kualitatif tidak menggunakan angka-angka tetapi menggunakan sebuah analisis dengan menggunakan teori sebagai landasan dalam melakukan penelitian. Menurut Creswell menyatakan bahwa penelitian kualitatif lebih ditujukan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks social dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan, melaporkan pandangan terperinci dari para sumber informasi.

Lebih lanjut, Creswell menekankan bahwa sesungguhnya dinamika permasalahan manusia tidak terlepas dari konteks social dan budaya yang melingkupinya. Oleh karena itu apapun sikap yang dimunculkan beserta sudut pandang seorang individu sangat dipengaruhi oleh latar sosial, kondisisosial, dan budayanya masing-masing. Penelitian ini lebih menekankan pada *setting* alami (kondisi alami) yang ada. Dalam penelitian

pergeseran budaya *masoppo bola* pada Masyarakat Bugis mengambil daerah penelitian di Kecamatan Libureng Kabupaten Bone di karenakan masyarakat sudah jarang melakukan budaya tersebut.

B. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data skunder :

1. Data Primer

Sumber data primer yaitu data yang diambil dari penelitian lapangan. Data primer yang akan diperoleh dari tradisi *masoppo bola*. Di dalam Budaya tersebut terdapat beberapa perubahan atau Norma-norma yang hilang dalam Budaya *masoppo bola*'. Seperti, mudarnya budaya gotong royong yang biasa dilakukan oleh masyarakat bugis. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain wawancara, observasi, dan dokumentasi.

a. Wawancara.

Menurut Moleong (2005), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberi jawaban atas pertanyaan tersebut. Keuntungan dengan teknik

wawancara ini adalah peneliti dapat menangkap suasana batin responden, seperti gelisah, takut, senang, sedih atau jawaban yang tidak wajar, bahkan jawaban bohong pun dapat segera terdeteksi. Informan dalam penelitian ini adalah dua orang tokoh masyarakat yang paham tentang budaya *masoppo bola*.

b. Observasi

Observasi adalah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan. Inti dari observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat di dengar, dapat dihitung dan dapat diukur. Sehingga tujuan dari observasi ialah untuk mendeskripsikan lingkungan yang diamati, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, individu-individu yang terlibat dalam lingkungan tersebut beserta aktivitas dan perilaku yang dimunculkan, berdasarkan perspektif individu yang terlibat tersebut.

c. Dokumentasi

Tehnik dokumentasi merupakan Salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subyek, melihat dan menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subyek sendiri atau oleh orang lain tentang subyek.

2. Data sekunder

Data sekunder berupa data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan cara membaca, melihat dan mendengarkan. Data sekunder biasanya berasal dari data primer yang sudah diolah oleh peneliti sebelumnya.

C. *Instrument penelitian*

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrument utama, karena peneliti sebagai instrument dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, memproses dan mengikhtisarkan, dan memanfaatkan kesempatan mencari respon, dan kedudukan peneliti sebagai pengumpul data, melakukan seluruh proses peneliti mulai dari perencanaan, pengumpulan data, menganalisis data, menafsirkan data dan melaporkan hasil penelitian. Akan tetapi peneliti mempunyai keterbatasan mereka dan mengingat semua pembicaraan dengan narasumber maka dari itu, Peneliti menggunakan alat bantu dalam melakukan penelitian seperti wawancara, dengan pertanyaan yang hendak diajukan kepada respon dan agar wawancara dapat terarah sesuai dengan tujuan. Peneliti juga menggunakan alat perekam berupa kamera, untuk mendapat data berupa foto-foto dan video untuk di teliti. Dan alat tulis berupa ,buku dan pena untuk mencatat informasi yang berkaitan tentang Dinamika Budaya *masoppo bola* pada Masyarakat Bugis.

D. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Teknik pengolahan data

2. Analisis data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian selanjutnya dianalisis secara kualitatif. Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data adapun langka-langka analisis yang dilakukan sebagai berikut:

a) Reduksi

Data yang telah diperoleh dari lapangan sangat banyak Karena lokasi penelitian tidak hanya pada lokasi penelitian Budaya *masoppo bola* saja melainkan lokasi pengisi dalam Budaya tersebut yaitu para warga yang ikut membantu, dan semua yang terlibat dalam Budaya tersebut. Catatan-catatan lapangan, rekaman video, ataupun foto-foto yang telah di dapatkan kemudian direduksi sehingga memunculkan hasil data yang bias disajikan. Adapun proses reduksi yang dilakukan yaitu memfokuskan pada Budaya *masoppo bola* pada masyarakat bugis di Kabupaten Bone.

b) Penyajian data merupakan alur kedua dalam kegiatan analisis data. Data dan informasi yang sudah diperoleh di lapangan melalui tahap reduksi kemudian disusun hingga strukturnya muda dipahami dan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan yang berhubungan dengan latar belakang masalah penelitian.

- c) Langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi pada tahap penarikan kesimpulan ini, peneliti menjawab rumusan masalah penelitian yang telah dirumuskan seajaka awal.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Kabupaten Bone

Daerah Kabupaten Bone merupakan salah satu Kabupaten yang terdapat di Propinsi Sulawesi Selatan, secara Geografis letaknya sangat strategis karena adalah pintu gerbang pantai timur Sulawesi Selatan yang merupakan pantai Barat Teluk Bone memiliki garis pantai yang cukup panjang membujur dari Utara ke Selatan menelusuri Teluk Bone tepatnya 174 Kilometer sebelah Timur Kota Makassar, luas wilayah Kabupaten Bone 4,556 KM Bujur Sangkar atau sekitar 7,3 persen dari luas Propinsi Sulawesi Selatan, didukung 27 Kecamatan, 335 Desa dan 39 Kelurahan Bone dahulu disebut tanah Bone.

Berdasarkan *lontara* bahwa nama asli Bone adalah pasir, dalam bahasa bugis dinamakan Bone adalah *kessi* (pasir). Dari sinilah asal usul sehingga dinamakan BONE. Adapun bukit pasir yang dimaksud kawasan Bone sebenarnya adalah lokasi Bangunan Mesjid Raya sekarang letaknya persis di Jantung Kota Watampone Ibu Kota Kabupaten Bone tepatnya di Kelurahan Bukaka.

Kabupaten Bone adalah Suatu Kerajaan besar di Sulawesi Selatan yaitu sejak adanya ManurungngE Ri Matajang pada awal abad XIV atau pada tahun 1330.

ManurungE Ri Matajang bergelar *mata silompo'e* sebagai Raja Bone Pertama memerintah pada Tahun 1330 – 1365. Selanjutnya digantikan Turunannya secara turun temurun hingga berakhir Kepada H. Andi Mappanyukki sebagai Raja Bone ke – 32 dan ke – 34 Diantara ke – 34 Orang. Raja yang telah memerintah sebagai Raja Bone dengan gelar *mangkau*.

Kerajaan Tana Bone dahulu terbentuk pada awal abad ke- IV atau pada tahun 1330, namun sebelum Kerajaan Bone terbentuk sudah ada kelompok-kelompok dan pimpinannya digelar *kalula*. Dengan datangnya *to manurung* (*Manurungge Ri Matajang*) diberi gelar *mata silompo'e* maka terjadilah penggabungan kelompok-kelompok tersebut termasuk Cina, Barebbo, Awangpone dan Palakka. Pada saat pengangkatan *to manurung mata silompo- e* menjadi Raja Bone, terjadilah kontrak pemerintahan berupa sumpah setia antara rakyat Bone dalam hal ini diwakili oleh penguasa Cina dengan 10 *manurung*, sebagai tanda serta lambang kesetiaan kepada Rajanya sekaligus merupakan pencerminan corak pemerintahan Kerajaan Bone diawal berdirinya. Disamping penyerahan diri kepada Sang Raja juga terpatri pengharapan rakyat agar supaya menjadi kewajiban Raja untuk menciptakan keamanan, kemakmuran, serta terjaminnya penegakan hukum dan keadilan bagi rakyat.

Adapun teks Sumpah yang diucapkan oleh penguasa Cina mewakili rakyat Bone berbunyi sebagai berikut ;

“ angikko kuraukkaju riyaaomi’ri riyakkeng kutappalireng elomu elo rikkeng adammukkuwa mattampako kilao.. maliko kisawe. millauko ki abbere. mudongirikeng temmatippang. muamppirikkeng temmakare. musulimurikeng temmadinging “

Terjemahan bebas ;

“ engkau angin dan kami daun kayu, kemana berhembus kesitu kami menurut kemauan dan kata-katamu yang jadi dan berlaku atas kami,apabila engkau mengundang kami menyambut dan apabila engkau meminta kami memberi, walaupun anak istri kami jika tuanku tidak senangi kamipun tidak menyenangnya, tetapi engkau menjaga kami agar tentram, engkau berlaku adil melindungi agar kami makmur dan sejahtera engkau selimuti kami agar tidak kedinginan ‘

Budaya masyarakat Bone demikian Tinggi mengenai sistem norma atau adat berdasarkan lima unsur pokok masing-masing : Ade, Bicara, Rapang, Wari dan Sara yang terjalin satu sama lain, sebagai satu kesatuan organis dalam pikiran masyarakat yang memberi rasa harga diri serta martabat dari pribadi masing-masing. Kesemuanya itu terkandung dalam satu konsep yang disebut “ SIRI “merupakan integral dari ke Lima unsur pokok tersebut diatas yakni pangadereng (norma adat), untuk mewujudkan nilai pangadereng maka rakyat Bone memiliki sekaligus mengamalkan semangat/budaya ;

1. Sipakatau

artinya : Saling memanusiaikan , menghormati / menghargai harkat dan martabat kemanusiaan seseorang sebagai makhluk ciptaan ALLAH tanpa membeda - bedakan, siapa saja orangnya harus patuh dan taat terhadap norma adat/hukum yang berlaku

2. *Sipakalebbi*

artinya : Saling memuliakan posisi dan fungsi masing-masing dalam struktur kemasyarakatan dan pemerintahan, senantiasa berperilaku yang baik sesuai dengan adat dan budaya yang berlaku dalam masyarakat

3. *Sipakainge*

artinya: Saling mengingatkan satu sama lain, menghargai nasehat, pendapat orang lain, manerima saran dan kritikan positif dan siapapun atas dasar kesadaran bahwa sebagai manusia biasa tidak luput dari kekhilafan.

Dengan berpegang dan berpijak pada nilai budaya tersebut diatas, maka sistem pemerintahan Kerajaan Bone adalah berdasarkan musyawarah mufakat. Hal ini dibuktikan dimana waktu itu kedudukan ketujuh ketua kaum (*matoa anang*) dalam satu majelis dimana *Manurung e* sebagai ketuanya. Ketujuh Kaum itu diikat dalam satu ikatan persekutuan yang disebut kawerang, artinya Ikatan Persekutuan Tana Bone. Sistem Kawerang ini berlangsung sejak Manurung sebagai Raja Bone pertama hingga Raja Bone ke IX yaitu lappatawe matinroe ri bettung pada akhir abad ke XVI. Pada tahun 1605 Agama Islam masuk di Kerajaan Bone dimasa pemerintahan Raja Bone ke X Latenri Tuppu Matinroe Ri Sidenreng. Pada masa itu pula sebutan Matoa

Pitu diubah menjadi Ade Pitu (Hadat Tujuh), sekaligus sebutan matoa mengalami pula perubahan menjadi Arung misalnya Matua Ujung disebut Arung Ujung dan seterusnya

Demikian perjalanan panjang Kerajaan Bone, maka pada bulan Mei 1950 untuk pertama kalinya selama Kerajaan Bone terbentuk dan berdiri diawal abad ke XIV atau tahun 1330 hingga memasuki masa kemerdekaan terjadi suatu demonstrasi rakyat dikota Watampone yaitu menuntut dibubarkannya Negara Indonesia Timur, serta dihapuskannya pemerintahan Kerajaan dan menyatakan berdiri dibelakang pemerintah Republik Indonesia. Beberapa hari kemudian para anggota Hadat Tujuh mengajukan permohonan berhenti. Disusul pula beberapa tahun kemudian terjadi perubahan nama distrik/onder distrik menjadi kecamatan sebagaimana berlaku saat ini.

Sejarah mencatat bahwa Bone merupakan salah satu kerajaan besar di nusantara pada masa lalu. Kerajaan Bone yang dalam catatan sejarah didirikan oleh ManurungngE Rimatajang pada tahun 1330, mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Latenritatta Towappatunru Daeng Serang Datu Mario Riwawo Aru Palakka Malampee Gemmekna Petta Torisompae Matinroe ri Bontoala, pertengahan abad ke-17 (A. Sultan Kasim,2002). Kebesaran kerajaan Bone tersebut dapat memberi pelajaran dan hikmah yang memadai bagi masyarakat Bone saat ini dalam rangka menjawab dinamika pembangunan dan perubahan-perubahan sosial, perubahan ekonomi, pergeseran budaya serta dalam menghadapi kecenderungan yang

bersifat global. Belajar dan mengambil hikmah dari sejarah kerajaan Bone pada masa lalu minimal terdapat tiga hal yang bersifat mendasar untuk diaktualisasikan dan dihidupkan kembali karena memiliki persesuaian dengan kebutuhan masyarakat Bone dalam upaya menata kehidupan kearah yang lebih baik.

Ketiga hal yang dimaksud adalah :

Pertama, pelajaran dan hikmah dalam bidang politik dan tata pemerintahan. Dalam hubungannya dengan bidang ini, sistem kerajaan Bone pada masa lalu sangat menjunjung tinggi kedaulatan rakyat atau dalam terminology politik modern dikenal dengan istilah demokrasi. Ini dibuktikan dengan penerapan representasi kepentingan rakyat melalui lembaga perwakilan mereka di dalam dewan adat yang disebut “ade pitue”, yaitu tujuh orang pejabat adat yang bertindak sebagai penasehat raja. Segala sesuatu yang terjadi dalam kerajaan dimusyawarahkan oleh ade pitue dan hasil keputusan musyawarah disampaikan kepada raja untuk dilaksanakan. Selain itu di dalam penyelenggaraan pemerintahan sangat mengedepankan azas kemanusiaan dan musyawarah. Prinsip ini berasal dari pesan Kajaolaliddong seorang cerdik cendikia Bone yang hidup pada tahun 1507-1586 yang pernah disampaikan kepada Raja Bone seperti yang dikemukakan oleh Wiwiek P . Yoesoep (1982 : 10) bahwa terdapat empat faktor yang membesarkan kerajaan yaitu:

- a. *Seuwani, Temmatinroi matanna Arung MangkauE mitai munrinna gauE* (Mata Raja tak terpejam memikirkan akibat segala perbuatan).
- b. *Maduanna, Maccapi Arung MangkauE duppai ada'* (raja harus pintar menjawab kata-kata).
- c. *Matellunna, Maccapi Arung MangkauE mpinru ada'* (raja harus pintar membuat kata-kata atau jawaban).
- d. *Maepa'na, Tettakalupai surona mpawa ada tongeng* (duta tidak lupa menyampaikan kata-kata yang benar).

Pesan Kajaolaliddong ini antara lain dapat diinterpretasikan ke dalam pemaknaan yang mendalam bagi seorang raja betapa pentingnya perasaan, pikiran dan kehendak rakyat dipahami dan disikapi.

Kedua, yang menjadi pelajaran dan hikmah dari sejarah Bone terletak pada pandangan yang meletakkan kerjasama dengan daerah lain, dan pendekatan diplomasi sebagai bagian penting dari usaha membangun negeri agar menjadi lebih baik. Urgensi terhadap pandangan seperti itu tampak jelas ketika kita menelusuri puncak-puncak kejayaan Bone dimasa lalu.

Kemudian pelajaran dan hikmah yang *ketiga* dapat dipetik dari sejarah kerajaan Bone adalah warisan budaya kaya dengan pesan. Pesan kemanusiaan yang mencerminkan kecerdasan manusia Bone pada masa lalu. Banyak referensi yang bisa dipetik dari sari pati ajaran agama Islam dalam menghadapi kehidupan, dalam

menjawab tantangan pembangunan dan dalam menghadapi perubahan-perubahan yang semakin cepat. Namun yang terpenting adalah bahwa semangat religiusitas orang Bone dapat menjawab perkembangan zaman dengan segala bentuk dan dinamikanya. Demikian halnya (Kabupaten Bone) potensi besar yang dimiliki di segala bidang, yang dapat dimanfaatkan bagi pembangunan demi kemakmuran rakyat.

Pada tanggal 6 April 1330 melalui rumusan hasil seminar yang diadakan pada tahun 1989 di Watampone dengan diperkuat Peraturan Daerah Kabupaten Dati II Bone No.1 Tahun 1990 Seri C, maka ditetapkanlah tanggal 6 April 1330 sebagai hari jadi Kabupaten Bone dan diperingati setiap tahun .

2. Visi Kabupaten Bone

- Sehat yaitu Meningkatnya derajat kesehatan masyarakat dengan memperluas aksesibilitas pelayanan kesehatan yang adil dan berkualitas.
- Cerdas yaitu Terciptanya pemerataan pendidikan bagi laki-laki dan perempuan, berkebutuhan khusus, difable dan marginal yang berkualitas untuk mewujudkan kualitas manusia mandiri berbasis nilai-nilai agama dan kearifan lokal.
- Sejahtera yaitu Masyarakat yang mampu memenuhi kebutuhan hidup berkelanjutan dalam aspek ekonomi, politik, sosial budaya, lingkungan hidup, didukung infrastruktur dan tata kelola pemerintahan yang baik.

3. Misi Kabupaten Bone

- Meningkatkan pelayanan kesehatan yang berkualitas, terjangkau, adil, dan merata.
- Meningkatkan pemerataan dan kualitas pendidikan yang berkeadilan berbasis nilai-nilai agama dan kearifan lokal untuk mewujudkan manusia mandiri.
- Mengembangkan dan menguatkan ekonomi kerakyatan berbasis potensi lokal dan kelestarian lingkungan.
- Meningkatkan kualitas pelayanan publik dalam memenuhi hak-hak dasar masyarakat yang berkeadilan.
- Mengembangkan seni dan budaya dalam kemajemukan masyarakat.
- Menguatkan budaya politik dan hukum yang demokratis dan bebas KKN

4. Gambaran Umum Kabupaten Bone

Kabupaten Bone adalah salah satu Daerah otonom di provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di kota Watampone. Berdasarkan data Kabupaten Bone Dalam Angka Tahun 2015 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone, jumlah penduduk Kabupaten Bone Tahun 2015 adalah 738.515 jiwa, terdiri atas 352.081 laki- laki dan 386.434 perempuan. Dengan luas

wilayah Kabupaten Bone sekitar 4.559 km² persegi, rata-rata tingkat kepadatan penduduk Kabupaten Bone adalah 162 jiwa per km².

Potensi yang beragam seperti dalam bidang pertanian, perkebunan, kelautan, pariwisata dan potensi lainnya. Demikian masyarakatnya dengan berbagai latar belakang pengalaman dan pendidikan dapat dikembangkan dan dimanfaatkan untuk mendorong pelaksanaan pembangunan Bone itu sendiri. Walaupun Bone memiliki warisan sejarah dan budaya yang cukup memadai, potensi sumber daya alam serta dukungan SDM, namun patut digaris bawahi jika saat ini dan untuk perkembangan ke depan Bone akan berhadapan dengan berbagai perubahan dan tantangan pembangunan yang cukup berat. Oleh karena itu diperlukan pemikiran, gagasan dan perencanaan yang tepat dalam mengorganisir warisan sejarah, kekayaan budaya, dan potensi yang dimiliki ke dalam suatu pengelolaan pemerintahan dan pembangunan.

Kabupaten bone memiliki 27 kecamatan yaitu:

- 1.Kecamatan Ajangale
- 2.Kecamatan Amali
- 3.Kecamatan Awangpone
- 4.Kecamatan Barebbo
- 5.Kecamatan Bengo
- 6.Kecamatan Bonto Cani

7.Kecamatan Cenrana

8.Kecamatan Cina

9.Kecamatan Dua Boccoe

10.Kecamatan Kahu

11.Kecamatan Kajuara

12.Kecamatan Lamuru

13.Kecamatan Lappariaja

14.Kecamatan Libureng

15.Kecamatan Mare

16.Kecamatan Palakka

17.Kecamatan Ponre

18.Kecamatan Patimpeng

19.Kecamatan Salomekko

20.Kecamatan Sibulue

21.Kecamatan Tanete Riattang

22.Kecamatan Tanete Riattang Barat

23.Kecamatan Tanete Riattang Timur

24.Kecamatan Tellu Limpoe

25.Kecamatan Tellu Siattinge

26.Kecamatan Tonra

27.Kecamatan Ulaweng

Dari 27 kecamatan di atas peneliti mengambil 1 tempat penelitian yaitu kecamatan libureng

Kecamatan Libureng merupakan salah satu kecamatan yang berada dibagian selatan Kabupaten Bone Propinsi Sulawesi Selatan yang berjarak sekitar 110 km dari ibukota kabupaten. Mempunyai luas daerah sebesar 344,25 ha, merupakan kedua daerah kecamatan terbesar dikabupaten Bone setelah kecamatan Bontocani. Secara astronomis terletak dalam posisi 4036-5006' Lintang Selatan dan antara 119042'-120040' Bujur Timur dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah Utara : berbatasan dengan Kecamatan Ponre

Sebelah Timur : berbatasan dengan Kecamatan Patimpeng

Sebelah Barat : berbatasan dengan

Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kecamatan Kahu

Kecamatan Libureng beriklim tropis dengan 2 musim yaitu musim kemarau dan musim hujan.

B. Hasil Penelitian

1. Proses Tradisi *Masoppo Bola* pada Masyarakat Bugis Kecamatan Libureng Kabupaten Bone

Tradisi mengangkat rumah di Sulawesi Selatan memang dimungkinkan terutama karena dua hal, yaitu bentuk rumah tradisional berupa rumah panggung dan didukung sifat kegotongroyongan masyarakatnya. Seperti banyak bentuk rumah di nusantara, rumah tradisional penduduk yang mendiami jazirah selatan Pulau Sulawesi ini memang berbentuk rumah panggung.

Beberapa daerah di Sulawesi Selatan memiliki ornamen rumah yang khas, tetapi pola dan bentuk umumnya sama saja. Meski pun mulai banyak ditinggalkan, secara tradisional ornamen ini juga berbeda menurut status sosial penghuninya, seperti yang bisa terlihat dari *timpasilla/timpalaja* yang berjumlah minimal 3 tingkat untuk kalangan bangsawan. Secara vertikal rumah-rumah orang Bugis-Makassar dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian bawah (kolom), tengah, dan atas. Sebagian besar aktivitas rumah tangga dilakukan di bagian tengah yang dalam istilah orang Bugis disebut *ale bola*, atau *kale balla'* dalam Bahasa Makassar. Sementara bagian atas yang letaknya di antara langit-langit dan atap disebut *rakkeang* (Bugis) atau *pammakkang* (Makassar). Pembagian ini berdasarkan pandangan kosmologi orang

Bugis-Makassar yang menganggap alam semesta terbagi ke dalam tiga tingkatan, yaitu dunia atas, dunia tengah, dan dunia bawah.

H. Rais Muharrar mengungkapkan bahwa rumah panggung pada masyarakat Bugis memiliki kekhasan dan konstruksi yang telah dirancang khusus. Kerangka rumah terdiri dari tiang dan balok yang dirangkai tanpa menggunakan paku. Tiang-tiang penyanggah rumah biasanya dibuat dari kayu pilihan yang kuat. Tiang-tiang rumah ini ada yang dipancang ke dalam tanah, sementara yang lainnya hanya diletakkan di atas batu dengan perhitungan keseimbangan yang akurat. Tentu saja ketahanan rumah sangat tergantung dari jenis material terutama kayu yang digunakan untuk membangunnya, serta kecakapan tukang merangkai material tersebut menjadi rumah panggung yang utuh. Banyak dari rumah-rumah ini tetap berdiri kokoh selama puluhan tahun, bahkan sampai penghuninya beranak-cucu di rumah tersebut. Jika sang pemilik rumah ingin pindah ke tempat lain yang tidak begitu jauh, biasanya rumah itu cukup diangkat oleh warga kampung secara bergotong royong. Tetapi rumah yang dipindahkan dengan diangkat juga bisa karena alasan rumah itu telah dijual tidak dengan tanahnya. Inilah salah satu keistimewaan lain rumah panggung, dengan cara diangkat, pekerjaan memindahkan rumah bisa berlangsung lebih cepat, lebih murah, dengan kemungkinan risiko kerusakan akibat membongkar yang lebih sedikit.¹

¹ H. Rais Muharrar, Tokoh Masyarakat Libureng, wawancara, Libureng Kab. Bone, (03 Juli 2017)

Informan lain mengungkapkan:

Pada zaman dahulu masyarakat bugis masih memegang teguh sifat gotong royong dan ini sudah menjadi budaya sampai sekarang. Hal ini masih terjalin di kabupaten Bone dimana masyarakat disini masih memegang budaya gotong royong. Kemudian faktor yang mempengaruhi seseorang untuk memindahkan rumahnya karena faktor pekerjaan atau pemilik rumah hanya meminjam tanah dan ingin memindahkan ditanah miliknya kemudian menjadikan rumah permanen.²

H.Rais Muharrar menambahkan:

Biasanya faktor utama yang melatarbelakangi adalah karena masalah pekerjaan misalnya seorang petani yang ingin lebih dekat dengan sawahnya atau biasanya ingin lebih dekat dengan keluarganya. Kadang juga dari pemilik rumah biasanya tujuannya adalah karena tanah yang digunakan adalah tanah pinjaman ataukah ingin mengganti rumah dengan rumah permanen. Itulah kenapa rumah pemilik dipindahkan ketempat yang strategis. Selain memudahkan dalam perjalanan untuk bekerja dan memperdekat dengan keluarga dan perasaan nyaman kepada pemilik rumah.³

Proses *massoppo bola* tidak serta merta dilakukan begitu saja. Sebelum rumah tersebut dipindahkan, barang-barang yang ada di dalam rumah tersebut harus dikeluarkan dari dalam rumah untuk menghindari kerusakan. Kemudian tiang-tiang yang ada di bawah rumah panggung tersebut dipasangi bambu yang berguna untuk mengangkat rumah.

² H. Arif, Tokoh Masyarakat Libureng, wawancara, Libureng Kab. Bone, (26 Mei 2017)

³ H. Rais Muharrar, Tokoh Masyarakat Libureng, wawancara, Libureng Kab. Bone, (03 Juli 2017)

Proses *massoppo bola* dilakukan diawali dengan proses perencanaan. Berikut tahapan *massoppo bola* yang dikemukakan H. Rais Muharrar:

awalnya pemilik rumah sudah merencanakan memindahkan rumahnya kemudian bermusyawarah dengan keluarga dan perangkat pemerintah untuk menentukan waktunya. Kemudian diumumkan kepada masyarakat ,setelah itu mempersiapkan alat-alat yang ingin digunakan seperti bambu sebagai penopang rumah yang ingin diangkat. Selain bambu ada beberapa peralatan lainnya yaitu kayu dan tali. Kemudian pada hari yang di tentukan biasanya pada hari jumat pemilik rumah bersiap dengan mengeluarkan semua barang-barang yang ada di dalam rumah seperti lemari, tv, ranjang dan barang-barang lainnya.⁴

Informan di atas menjelaskan bahwa proses terjadinya tradisi *masoppo bola* dimulai dari perencanaan yang kemudian dimusyawarahkan bersama keluarga dan kemudian dimusyawarahkan pula dengan perangkat pemerintah. Setelah waktu dan tepat ditentukan, pemilik rumah kemudian menyiapkan alat yang akan digunakan dalam proses *masoppo bola* seperti bambu, kayu, tali serta perlengkapan yang di butuhkan misalnya parang, gergaji, dan palu.

Ditambahkan oleh H. Arif:

Proses mengangkat rumah diawali dengan menyiapkan batang-batang bambu dipotong sesuai ukuran panjang dan lebar rumah. Bambu-bambu ini lalu diikatkan ke tiang rumah untuk membantu menahan struktur rumah dari

⁴H. Rais Muharrar, Tokoh Masyarakat Libureng, wawancara, Libureng Kab. Bone, (03 Juli 2017)

goncangan, sekaligus akan menjadi sandaran bahu ketika rumah diangkat. Lalu salah seorang kerabat pemilik rumah memberi aba-aba melalui pengeras suara agar semua bersiap mengangkat rumah berukuran sekitar 10 x 14 meter itu. Sebelum melakukan pengangkatan rumah, prosesi ini biasanya akan diawali dengan pembacaan doa yang dilakukan oleh imam kampung. Doa tersebut dilakukan dengan harapan agar semua prosesi pemindahan rumah tersebut bisa berjalan dengan lancar. Pengangkatan rumah tersebut dilakukan oleh warga satu kampung dan dikomando oleh ketua adat atau kepala kampung. Ketua kampung tersebutlah yang akan memberikan aba-aba kapan harus mengangkat, berjalan, kecepatan langkah dan sebagainya. Semua yang ikut dalam proses pemindahan rumah adalah kaum laki-laki, sedangkan kaum perempuan bertugas untuk memasak makanan.⁵

Setelah waktu telah ditetapkan, maka tokoh masyarakat mengumumkan kepada masyarakat sekitar yang bias dilakukan di masjid atau pengumuman di balai desa bahwa akan di laksanakan acara masoppo bola pada hari Jumat.

Dipilihnya hari Jumat karena pada hari itu kaum lelaki biasanya berkumpul untuk melakukan shalat Jumat sehingga tinggal diarahkan menuju tempat acara. Kemudian setelah melakukan shalat Jumat, masyarakat kemudian menuju ke tempat acara mempersiapkan rumah yang akan diangkat dengan memasang bambu di bagian bawah rumah, sebagian lagi mengeluarkan perabotan yang ada di dalam rumah. Sementara itu kau wanita mempersiapkan bahan makanan yang akan di hidangkan nantinya, makanan yang dihidangkan berupa makanan yang terbuat dari beras ketan. Setelah semuanya siap masyarakat khususnya para laki-laki kemudian bersiap di

⁵H. Arif, Tokoh Masyarakat Libureng, wawancara, Libureng Kab. Bone, (26 Mei 2017)

bawah rumah dengan dikomandoi oleh seorang tokoh masyarakat, dengan aba-aba kemudian tokoh masyarakat memerintahkan untuk mulai mengangkat rumah, sambil mengangkat rumah biasanya masyarakat berteriak untuk menambah semangat para lelaki yang sedang mengangkat rumah. Rumah diangkat sedikit demi sedikit sampai di tempat yang sudah ditentukan sebelumnya⁶

Setelah rumah yang diangkat telah selesai, maka para pengangkat rumah akan kembali ke tempat awal untuk menikmati makanan yang telah disediakan oleh para perempuan.

2. **Makna Tradisi Masoppo Bola pada Masyarakat Bugis Kecamatan Libureng Kabupaten Bone**

Kebudayaan atau budaya adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, budaya itu bersifat abstrak. Hampir setiap komunitas masyarakat manusia yang ada dan atau yang pernah ada dalam kehidupan ini, menerima warisan kebudayaan dari leluhur mereka. Warisan dan kebudayaan itu adanya berupa gagasan, ide atau nilai-nilai luhur dan benda-benda budaya, warisan kebudayaan ini boleh jadi sebuah kecenderungan alamiah dari kehidupan manusia untuk terus-menerus mempertahankan nilai-nilai dan fakta-fakta kebenaran yang ada. Ketika

⁶ H. Arif Tokoh Masyarakat Libureng, wawancara, Libureng Kab. Bone, (26 Mei 2017)

interaksi sosial budaya suatu masyarakat semakin luas maka kian beragam dan kompleks jaringan yang dilakoninya. Semakin tinggi intensitas sosial budaya yang dikembangkan oleh suatu komunitas lokal dalam pergaulannya dengan komunitas diluarnya maka semakin besar pula peluang masyarakat tersebut untuk mengembangkan kebudayaan.

Pada masyarakat Sulawesi Selatan, terdapat beragam budaya dan tradisi dari berbagai suku yang ada. Suku Bugis memiliki populasi terbesar dan mendiami sebagian besar wilayah Sulawesi Selatan. Umumnya orang Bugis tinggal di rumah panggung dari kayu berbentuk segi empat panjang dengan tiang-tiang yang tinggi memikul lantai dan atap. Konstruksi rumah dibuat secara lepas-pasang (*knock down*) sehingga bisa dipindahkan dari satu tempat ke tempat lain. Orang Bugis memandang rumah tidak hanya sekadar tempat tinggal tetapi juga sebagai ruang pusat siklus kehidupan. Tempat manusia dilahirkan, dibesarkan, kawin, dan meninggal.

Orang Bugis yang tinggal di Sulawesi Selatan punya tradisi pindah rumah yang sangat unik. Bagi Suku Bugis, pindah rumah artinya adalah memindahkan rumah ke lokasi yang baru, tidak hanya sekadar menempati rumah baru yang berada di lokasi lain.

Orang Bugis membangun rumah tanpa gambar. Pembangunan rumah dilaksanakan oleh *Panrita Bola* (ahli rumah) dan *Panre Bola* (tukang rumah).

Panrita Bola menangani hal-hal yang bersifat spiritual, adat dan kepercayaan sedang *Panre Bola* mengerjakan hal-hal bersifat teknis, mengolah bahan kayu menjadi komponen struktur sampai rumah berdiri dan siap dihuni.

Rumah adat Suku Bugis memang berupa rumah panggung kayu yang mudah digotong dan dipindahkan ke lokasi yang lain. Pada saat pemindahan tersebutlah terlihat budaya gotong royong warga satu kampung yang sekarang ini sudah sangat jarang dijumpai.

Tradisi gotong royong ini sudah tidak mungkin lagi dilakukan oleh orang yang tinggal di rumah modern yang terbuat dari semen. Tradisi ini juga memperlihatkan betapa kayanya tradisi yang bangsa kita miliki dan mungkin saja tidak dimiliki oleh bangsa lain di dunia. H. Rais Muharrar menyatakan bahwa:

Awalnya yaitu masyarakat pada jaman dahulu masyarakat bugis masih kuat yang namanya sifat gotong royong, makanya setiap pekerjaan berat atau pekerjaan yang tidak bisa di kerjakan sendiri maka dari itu masyarakat bugis khususnya bagi masyarakat Libureng saling tolong menolong bukan hanya masoppo bola akan tetapi semua pekerjaan yang tidak bisa dilakukan sendiri misalnya panen atau membangun rumah.⁷

Ditambahkan oleh H. Arif:

Dari tradisi ini, kita dapat melihat bahwa seberat apapun pekerjaan, jika dilakukan dengan gigih, kerja keras, kesabaran, dan gotong royong yang berasaskan kekeluargaan. Maka pekerjaan itu akan mudah diselesaikan. Dapat disimpulkan nilai-nilai luhur yang tertanam didalam diri

⁷H. Rais Muharrar, Tokoh Masyarakat Libureng, wawancara, Libureng Kab. Bone, (03 Jui 2017)

masyarakat Indonesia adalah cikal bakal yang akan membuat negara ini berkembang menjadi lebih maju dan berkembang. Hal itu, tergantung individu masing-masing yang benar-benar menanam nilai-nilai luhur yang hidup di negara kita ini didalam dirinya.⁸

Makna tradisi Massompo bola memiliki makna yang dalam khususnya bagi masyarakat libureng Kabupaten Bone. Menurut H. Rais Muharrar Bukan hanya gotong royong yang menjadi inti dari tradisi ini, melainkan kerja keras, kegigihan, kesabaran, dan kerendahan hati juga menjadi nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini. Orang-orang yang mengangkat rumah tersebut, bersama-sama untuk bekerja keras mengangkat rumah itu ketempat yang dituju. kegigihan dan kesabaran membuat tradisi ini berjalan dengan lancar dan terkendali. Selain itu, adanya kerendahan hati membuat tradisi ini menjadi lebih erat kekeluarganya. Maksud dari kerendahan hati itu sendiri adalah orang-orang yang mengangkat rumah itu tidak memandang status, yang terpenting mereka semua bersama-sama membantu dan bergotong royong.⁹

⁸H. Arif, Tokoh Masyarakat Libureng, wawancara, Libureng Kab. Bone, (26 Mei 2017)

⁹H. Rais Muharrar, Tokoh Masyarakat Libureng, wawancara, Libureng Kab. Bone, (03 Juli 2017)

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan data yang telah dihimpun dan analisa, dari dua rangkaian rumusan masalah, maka penulis menyimpulkan bahwa:

1. Proses massoppo bola diawali dengan proses mengangkat barang-barang yang terdapat dalam rumah, bermufakat dengan masyarakat dan aparat desa menentukan waktu, mengumumkan pada masyarakat sekitar mengumpulkan peralatan, berdoa sebelum proses dimulai, melakukan massoppo bola, dan beristirahat bersama.
2. Makna tradisi Massoppo bola memiliki makna yang dalam khususnya bagi masyarakat libureng Kabupaten Bone. Selain gotong royong yang menjadi inti dari tradisi ini, juga terdapat makna kegigihan, kesabaran, dan kerendahan hati juga menjadi nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini. Orang-orang yang mengangkat rumah tersebut, bersama-sama untuk bekerja keras mengangkat rumah itu ketempat yang dituju. Kegigihan dan kesabaran membuat tradisi ini berjalan dengan lancar dan terkendali. Selain itu, adanya kerendahan hati membuat tradisi ini menjadi lebih erat kekeluarganya. Maksud dari kerendahan hati itu sendiri adalah orang-orang yang mengangkat rumah itu tidak memandang status, yang terpenting mereka semua bersama-sama membantu dan bergotong royong

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, maka peneliti menyarankan:

1. Masyarakat tetap mempertahankan kebudayaan yang telah diwariskan budaya leluhurnya
2. Sebagai salah satu warisan budaya nusantara sudah menjadi kewajiban untuk merawat dan melestarikan kebudayaan suku Bugis dengan cara menghormati, dan menghargai budaya tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiono Kusumohamodjojo, *Kebhinekaan Masyarakat Indonesia*, Jakarta, Grasindo, 2000.
- Burhanudin Salam, *Etika Sosial: Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997.
- Harimanto Winarno, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Jakarta : Bumi Aksara, 2009.
- Syukur, Abdul, *Ensiklopedia Umum Untuk Pelajar*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru, 2005..
- Tim ISBD, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2012.
- Andriana, Lusiana Lubis, *Komunikasi Antar Budaya*, Bandung, Jalasutra, 2006.
- Cangara Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT raja Grafindo persada, 2013.
- Louer, H. Robert, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Ditjen Diknasmen, *Pelajaran Pengetahuan Sosial*, Jakarta: Depdiknas, 2004.
- Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004.
- Mulyana Deddy, Rakhmat Jalaluddin, *Komunikasi antarbudaya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Nurudin. *Sistem Komunikasi Budaya Indonesia*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Kamaluddin Tajibu, *Metode Penelitian Komunikasi Makassar*, Alauddin press, 2013.
- Haris Herdiansya, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu sosial*, Jakarta, Salemba Humanika, 2012.
- Idris Muliato, *Tradisi Suku Bugis*, Makassar, PT. GRAFINDO, 1999.
- Muliadi sanusi, *Masyarakat Indonesia*, Bandung, PT GRAFINDO, 2007.
- Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta Prenada Media.2010
<https://pergipagi.wordpress.com/2013/02/11/islam-bicara-soal-gotong-royong>

L

A

M

P

I

R

A

N



Proses masoppo bola



Sebelum mengangkat rumah



Proses wawancara



Proses wawancara

RIWAYAT HIDUP



Imam Ramdhani, lahir di Pitumpidange pada tanggal 14 February 1994. Anak pertama dari pasangan suami istri Bapak Supryanto dan Ibu Dra,Sukmawati. Penulis mulai menempuh pendidikan di sd yayasan pabrik gula Camming Kecamatan libureng Kabupaten Bone pada tahun 2000 sd tahun 2006, dan melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Immim Putra Makassar pada tahun 2007 sd 2009 dan melanjutkan kembali studi di aliyah Pondok Pesantren Immim Putra Makassar dari tahun 2010 sd tahun 2012, pada tahun 2012 penulis melanjutkan pendidikan di jurusan Ilmu Komuniskasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar

UIN ALAUDDIN
M A K A S S A R